

*Bunga Rampai Purnabakti*  
Prof. Dr. Yoyo Mulyana, M.Ed.

# PENDIDIKAN SASTRA & KARAKTER BANGSA



*Jika anakanda menjadi besar  
Tutur dan kata janganlah kasar  
Janganlah seperti orang kasar  
Banyaklah orang menaruh busar*

*Tutur yang manis anakanda tuturkan  
Perangai yang lembut anakanda lakukan  
Hati yang sabar anakanda tetapkan  
Kemaluan orang anakanda fikirkan*

*(Syair nasehat kepada anak karya Raja Alihaji)*

**Editor**

**Kholid A. Harras, M.Pd.  
Ma'mur Saadie, M.Pd.**



**Juridiksi**  
**FPBS UPI**

**Bunga Rampai Purna Bakti**  
**Prof. Dr. Yoyo Mulyana, M. Ed.**

# **PENDIDIKAN SASTRA & KARAKTER BANGSA**

**Editor:**

**Kholid A. Harras, M.Pd.**  
**Ma'mur Saadie, M.Pd.**



**Penerbit**  
**Juridiksastrasia FBBS UPI**

---

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kholid A. Harras dan Ma'mur Saadie (ed.), *Pendidikan Sastra & Karakter Bangsa*, Jurdiksastrasia FBBS UPI Bandung: cet. pertama, 2011

ISBN : 978-979-97888-6-3

Editor : Kholid A. Harras, M.Pd.  
Ma'mur Saadie, M.Pd.

Desain Sampul : Kholid A. Harras, M.Pd.

Cetakan I : Mei 2011

**Penerbit :**

**Jurdiksastrasia FBBS UPI**

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154

---

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta**

**Pasal 72:**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## SAMBUTAN KETUA JURUSAN DIKSASTRASIA FPBS UPI

Karya sastra merupakan artefak budaya yang unik karena “kesastraannya” bukan terletak pada wujud benda yang dinamakan buku sastra dalam bentuk antologi puisi, antologi cerpen, naskah drama, atau novel, melainkan pada “teks” yang hidup dan “dituliskan” kembali oleh para pembaca, sesuai dengan skemata, latar, dan cakrawala harapannya. Jika karya sastra dapat disebut sebagai benda budaya, maka isinya pun dapat berupa ide-ide dan rekonstruksi perilaku budaya. Semua terjadi karena khazanah bahasa manusia adalah kristalisasi kebudayaan manusia. Setiap orang berkesempatan untuk membentuk kristal budaya itu sehingga menjadi permata yang banyak faset.

Karena dapat berisi ide-ide dan rekonstruksi perilaku budaya, maka karya sastra dapat berpeluang menjadi sarana pendidikan karakter dan pengukuh jati diri bangsa. Dengan catatan, karya sastra Indonesia yang akan dijadikan mediasi pembentukan karakter mestilah sudah melalui filter yang memadai. Paling tidak, kita mesti menyiapkan tiga penapis, yaitu bahasa yang santun dan terjaga dari segi kaidah, persoalannya sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik, dan latar budaya yang disuguhkan berfitur kontekstual, inspiratif, didaktis, edukatif, dan tidak membuat pembaca menjadi asing dalam menjalani kehidupannya.

Buku yang bertema pendidikan sastra dan karakter ini memang sengaja ditulis dan dikemas sebagai kado purnabakti Prof. Dr. H. Yoyo Mulyana, M. Ed. Penulisnya sebagian besar adalah para murid yang kini sudah menjadi guru di sekolah, mengajar di perguruan tinggi, dan menjadi kolega beliau di Jurusan Diksastrasia FPBS UPI atau di Sekolah Pascasarjana UPI. Tentu saja, buku ini bukan merupakan ekspresi luapan kebahagiaan karena sesungguhnya kami masih dahaga dengan kucuran ilmu dari Pak Yoyo, yang dalam masa baktinya telah banyak berkiprah, baik dalam dunia akademik maupun dalam jagat *ke-leadership-an*. Namun, Pak Yoyo orangnya *jembar manah*, sulit dijauhi dan mudah didekati sehingga kami yakin, beliau akan selalu siap jika dijadikan tempat untuk mengolah pikir dan merajut ide.

Kantor Jurusan Diksastrasia  
Lt. 1 Gedung FPBS, 31 Mei 2011

Dr. Sumiyadi, M. Hum.



# DAFTAR ISI

**Sambutan Ketua Jurusan Diksastrasia FPBS UPI [iii]**

**Catatan Pembuka:**

**Dari Ruang Sastra ke Sastra yang Meruang**

**(Secabik Pengalaman Akademik Bersama Prof.Dr.H.Yoyo Mulyana, M.Ed.)**

*Sumiyadi [1-9]*

**Pendidikan Berbasis Sastra (Telaah Ketokohan dalam *Laskar Pelangi*)**

*Abdul Rozak [10-34]*

**Sastra Klasik sebagai Wahana Pengembangan Pendidikan Karakter**

*E. Kosasih [35-54]*

**Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Strategi Metakognitif**

*Ika Mustika [55-64]*

**Sastra Anak sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa**

*Dede Endang Mascita [65-80]*

**Respons Pembaca Anak Terhadap Komik Cerita Klasik**

*Suci Sundusiah [81-98]*

**Pembelajaran Afektif Apresiasi Sastra Melalui Novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer**

*Halimah [99-120]*

**Kekuatan Struktur Dramatik dan Daya Aktualisasi *Malam Jahanam* sebagai Bahan Ajar Drama di SMA**

*Rudi A. Nugroho [121-127]*

**Pemikiran Pokok Gerakan Feminis dan Implementasinya dalam Kritik Sastra Feminis**

*Adib Sofia [128-142]*

**Melestarikan Seni Tradisi *Gaok* Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

*Nono Sudarmono [143-167]*

**Sastra dan Pendidikan Antikorupsi**

*Kholid A.Harras [168-177]*

**Problem Pendidikan dan Modernitas Barat dalam Sastra Postkolonial**  
*Agus R. Sarjono [178-183]*

**Hegemoni Cap “Bacaan Liar” pada Novel Propaganda Politik:  
Telaah atas *Student Hidjo*, *Hikayat Kadiroen*, dan *Rasa Merdeka***  
*Yulianeta [184-203]*

**‘Keabadian’ Cerita *Si Kabayan***  
*Memen Durachman [204-211]*

**Bahasa dan Budaya**  
*Asep Muhyidin [212-219]*

**Wacana dan Karakter Bangsa**  
*Dadang S. Anshori [220-230]*

**Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pendekatan Linguistik Versi  
Habermas**  
*Aceng Ruhendi Saifullah [231-239]*

**Penerapan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) dalam Pembelajaran  
Bahasa untuk Membangun Karakter Siswa**  
*Wikanengsih [240-248]*

**Pembelajaran Aktif Bahasa Indonesia sebagai Upaya Pendidikan Karakter**  
*Isah Cahyani [249-253]*

**Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Menyimak**  
*Dedi Heryadi [254-264]*

**Mengemas Bahan Ajar BIPA Berbasis Lagu-Lagu Nusantara: Pengenalan  
Jati Diri dan Budaya Bangsa Secara Imersif**  
*Yeti Mulyati [265-275]*

**Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia SD Berbasis Nilai, Budaya,  
dan Karakter Bangsa**  
*Khaerudin Kurniawan [276-295]*

**Memantapkan Jatidiri Bangsa Melalui Penulisan Buku Pengayaan**  
*Suherli Kusmana [296-310]*

**Penggunaan Bahasa Daerah dalam Iklan Televisi sebagai Bentuk Kearifan  
Lokal**  
*Meti Istimurti [311-318]*

**Makna Konotasi Iklan Politik "PDIP" (Telaah Semiotika Barthes)**  
*Odien Rosidin [319-327]*

**Catatan Penutup:**  
**Sang Guru Besar dan Genderang Rindu**  
*Ma'mur Saadie [328-330]*





# PEMIKIRAN POKOK GERAKAN FEMINIS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KRITIK SASTRA FEMINIS

Adib Sofia

## A. Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir ini pembahasan terhadap karya sastra dengan menggunakan pisau analisis Kritik Sastra Feminis telah banyak dilakukan. Selain berupa penelitian di berbagai perguruan tinggi yang sebagian di antaranya telah diterbitkan, Kritik Sastra Feminis juga digunakan dalam pembahasan karya sastra di jurnal umum, artikel di media massa, pengantar buku, dan sebagainya. Hal ini merepresentasikan adanya kesadaran bahwa fenomena keperempuanan dalam karya sastra harus diungkap dan dijelaskan kepada masyarakat.

Hal menarik dari sejumlah pembahasan itu ialah adanya kecenderungan untuk melihat citra perempuan yang ditampilkan dalam karya sastra. Mary Anne Ferguson (1977) telah melakukan pembahasan terhadap 27 *short stories*, dua puluh puisi, dan tiga *short plays* dengan fokus pada pengungkapan citra perempuan melalui bukunya, *Images of Women in Literature*. Pada karya sastra Indonesia, Tineke Hellwig (1994) mengungkap citra perempuan dengan membaca satu per satu karya sastra Indonesia secara sinkronis kemudian memetakannya secara diakronis. Semula karya ini berjudul *In The Shadow of Change: Women in Indonesian Literature*. Pengungkapan citra ini pun menjadi sangat jelas dalam edisi bahasa Indonesia (2003) yang berjudul *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*.

Selanjutnya, Soenarjati Djajanegara (1995) juga mengungkap citra perempuan dalam karya Sinclair Lewis dengan judul *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika*. Tulisan ini mengungkap citra wanita tradisional pada era 1920-an, era gerakan wanita di Amerika, dan era gerakan wanita di Indonesia. Pada 1997, Burhan Nurgiyantoro pernah menulis dalam *Jurnal Penelitian Iptek dan Humaniora* dengan judul "Citra Wanita dalam Novel Indonesia Sebelum Perang". Tidak lama setelah itu, Redyanto Noor (1999) memberikan gambaran perempuan dalam novel Indonesia dengan judul *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narsistik*.

Di samping itu, Sugihastuti juga terhitung sering menulis tentang citra perempuan, misalnya dalam *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty* (2000). Bersama Suharto, Sugihastuti mengungkap stereotipe tokoh Sitti Nurbaya yang diberi judul *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya* (2002). Selain itu, bersama Itsna Hadi Setiawan, Sugihastuti mengungkap citra perempuan dan citra laki-laki dalam *Nyai Dasima* dalam buku yang berjudul

---

Adib Sofia, S.S., M. Hum. adalah dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, kini sedang menempuh Program S3 di UGM Yogyakarta.

*Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis* (2007). Siti Sundari (2003) pernah pula menulis "Citra Wanita dalam Cerpen Karya Kuntowijoyo: Analisis Kritik Sastra Feminis". Sementara itu, di Padang juga diterbitkan karya Armini Arba'in dengan judul *Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis* (2007).

Selain tulisan-tulisan di atas, masih banyak buku, penelitian, dan pembahasan lain yang belum disebutkan dalam tulisan ini. Tulisan-tulisan di atas disebutkan untuk menunjukkan adanya pengungkapan citra perempuan, di antaranya dengan menggunakan pisau analisis *Feminist Literary Criticism* atau Kritik Sastra Feminis. Selanjutnya, tulisan ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara gerakan feminis dengan Kritik Sastra Feminis. Penjelasan ini akan dimulai dengan (1) menguraikan urgensi pengungkapan citra perempuan dalam karya sastra; (2) menguraikan pemikiran pokok gerakan feminisme dan kapan gerakan feminis mulai masuk ke dalam ranah teoretis sehingga terlibat dalam analisis-analisis; (3) pokok-pokok pikiran gerakan feminis yang seharusnya diimplementasikan dalam Kritik Sastra Feminis; dan (4) memberikan contoh aplikasi Kritik Sastra Feminis. Sejumlah persoalan itu perlu diungkap mengingat Kritik Sastra Feminis merupakan implementasi feminisme di dalam studi sastra.

## **B. Memahami Urgensi Pengungkapan Citra Perempuan**

Di atas telah dikemukakan bahwa persoalan citra perempuan dalam karya sastra banyak diungkap dengan pendekatan Kritik Sastra Feminis. Berbagai citra positif tentang feminisme akan memberi kesempatan pada perempuan untuk mengenali diri sendiri dan konotasi feminis dapat berubah menjadi pemahaman sebagai manusia. Para feminis sering menggunakan Kritik Sastra Feminis untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis laki-laki yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan. Di pihak lain, kajian tentang perempuan dalam tulisan penulis laki-laki dapat juga menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminis.

Dalam Kritik Sastra Feminis dikenal beberapa ragam. *Sosiofeminis* yang menekankan pada peran perempuan dalam masyarakat mendorong munculnya ragam Kritik Sastra Feminis yang melihat perempuan direpresentasikan dalam teks-teks sastra atau yang disebut dengan *images of women*. Sementara itu, *semiofeminis* yang berangkat dari semiotika atau ilmu tanda-tanda bekerja dengan meneliti praktik-praktik yang menandai dengan menggunakan perempuan yang dikodekan dan diklasifikasikan menurut peran-peran sosial mereka. *Psikofeminis* merupakan Kritik Sastra Feminis yang menggunakan pemikiran Freud dan Lacan sebagai teori seksualitas feminine. Kritik Sastra Feminis ini meneliti teks-teks sastra untuk mencari artikulasi-artikulasi bawah sadar keinginan perempuan atau bekas-bekas penekanan. *Feminis Marxis* mengolah teks-teks sastra dengan cara Marxis yang menginfiltrasi perempuan

dalam perbincangan mereka yang pada analisis Marxis non-feminis ditemukan kelas pekerja. *Feminisme lesbian* menyelidiki hubungan antara seksualitas dan tekstualitas dengan melihat pada labia sebagai tulisan berbeda yang melawan tulisan yang *phallogentric*. *Feminis kulit hitam* mengungkap masalah yang terjadi antara kulit hitam yang dikuasai oleh kulit putih, perempuan dalam patriarki, dan pekerja di bawah kapitalisme. (Ruthven, 1990: 19).

Dengan demikian, pengungkapan citra perempuan atau *images of women* merupakan suatu jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Penelitian *images of women* dilakukan untuk dua kegunaan yang berbeda. Di satu pihak penelitian *images of women* digunakan untuk mengungkap hakikat representasi stereotipe yang menindas yang diubah ke dalam model-model peran serta menawarkan pandangan yang sangat terbatas dari hal-hal yang diharapkan oleh seorang perempuan. Di pihak lain, penelitian *images of women* digunakan untuk memberikan peluang berpikir tentang perempuan dengan membandingkan bagaimana perempuan telah direpresentasikan dan bagaimana seharusnya perempuan dipresentasikan (Ruthven, 1990: 70–71).

Salah satu problem dalam mempelajari *the images of women in literature* ialah memerangi tekanan dalam karya sastra yang merupakan refleksi negatif yang didokumentasikan dalam cerita dengan berdasarkan pemahaman bahwa kesadaran feminis adalah kesadaran korbanisasi (Ruthven, 1990: 71–72). Padahal ada bentuk kesadaran lain, yaitu kesadaran kekuasaan, yaitu kesadaran bahwa diri perempuan kuasa untuk menentukan nasibnya sendiri (Wolf, 1994: 138). Problem lain ialah adanya kebiasaan bahwa perempuan cenderung hanya dilihat dalam hubungannya dengan laki-laki. Padahal karya sastra seharusnya memberikan model-model peran, menyaring rasa identitas perempuan dengan menggambarkan perempuan seperti apakah mereka, mengaktualisasikan dengan identitas yang tidak tergantung dengan laki-laki. Adanya pengulangan dan keinginan untuk selalu menegaskan juga merupakan problem dalam kritik *images of women* ini (Ruthven, 1990: 71–74).

Keberatan-keberatan yang menyatakan bahwa kritik *images of women* sangat membosankan merupakan suatu hal yang mudah dipatahkan karena sebuah kualitas kritik ditentukan oleh banyaknya bacaan yang melatarbelakanginya. Perempuan dalam kritik *images of women* tidak dibicarakan sebagai subjek saja, melainkan dalam hubungannya dengan dunia medis, hukum, biologi, psikoanalitik, dan sebagainya. Dengan demikian, pembahasan *images of women* ini merupakan usaha transdisipliner yang menempatkan perempuan sebagai jenis interteks yang ditulis dalam hubungan dengan berbagai hal. Oleh karena itu, pembicaraan yang baik dalam mencitrakan perempuan tergantung pada representasi yang dipilih untuk mewakilinya. Pembicaraan ini menggunakan bantuan ideologi feminis yang mengklasifikasikan beberapa citra (Ruthven, 1990: 74–75).

Apabila sebuah penelitian *images of women* bertujuan untuk mengungkap seksisme dalam sastra, hal yang secara dekat terlihat adalah bagaimana

perempuan direpresentasikan. Selanjutnya, akan ditemukan berbagai bentuk representasi, seperti representasi stereotipe bidadari atau malaikat dan representasi stereotipe makhluk jahat. Representasi ini terjadi karena konvensi sastra tidak pernah murni, melainkan merupakan tingkat peresapan paling halus dari pemahaman bahwa seksisme mempengaruhi sastra. Representasi tersebut juga terjadi karena hidup tidak pernah diberikan dan dikonsepsikan sebelumnya, melainkan selalu dan telah dikode secara budaya sehingga segala yang disaksikan dalam seni yang tampak sebagai hidup yang ganjil merupakan kesamaan sementara dari sebuah kumpulan kode dengan kode lainnya (Ruthven, 1990: 76–77).

Jika dilihat dari makna aslinya, citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalamansensorisyangdibangkitkanolehkata-kata.Sementaraitu,pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias (Abrams, 1981: 78–80). Kata citra sering diartikan sebagai makna setiap gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan (Pradopo, 1997: 80).

Namun, merujuk pada pandangan Ruthven dan Wolf di atas, Kritik Sastra Feminis tidak sekadar membaca citra perempuan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Melalui Kritik Sastra Feminis harus dapat ditunjukkan bagaimanakah relasi perempuan tersebut dengan lingkungannya, relasi kuasa seperti apakah yang terdapat dalam hubungan itu, bagaimana identifikasi perempuan dalam karya itu, apa saja kontribusi perempuan bagi masyarakat, dan sebagainya. Dengan demikian, Kritik Sastra Feminis akan membahas persoalan yang luas, sebagaimana luasnya persoalan yang diperjuangkan oleh gerakan feminis.

### **C. Gerakan Feminis: Dari Praktis ke Teoretis**

Untuk melihat persoalan apa saja yang seharusnya diungkap dalam Kritik Sastra Feminis, berikut ini diuraikan pemikiran pokok gerakan feminis. Saat ini feminisme telah berada pada gelombang ketiga bahkan bergerak lebih maju seiring dengan problematika zaman yang semakin berkembang. Feminisme yang sekarang sangat dipengaruhi oleh pemikiran postmodernisme yang menawarkan pendekatan revolusioner pada studi-studi sosial, terutama mempertanyakan validitas ilmu pengetahuan modern dan anggapan adanya pengetahuan yang objektif. Postmodernisme yang melahirkan feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, serta ekofeminisme ini memfokuskan diri pada wacana alternatif. Postmodernisme berupaya melihat kembali apa yang telah dibuang, telah dilupakan dan dianggap irasional, tidak penting, tradisional, ditolak, dan dimarjinalkan oleh modernisme. Ia juga

mempertanyakan rigiditas pembatasan antara ilmu alam, humaniora, ilmu sosial, seni, sastra, fiksi dan teori, *image*, dan realitas (Arivia, 2003)

Meskipun pemikiran pada gelombang ketiga ini sangat mapan, tidak dapat dimungkiri bahwa feminisme gelombang pertama dan kedua juga mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam sejarah gerakan feminisme. Feminisme awal yang dimulai sejak permulaan abad ke-18 merupakan representasi gelombang feminisme pertama. Ini merupakan landasan awal dari pergerakan-pergerakan perempuan yang menyibukkan diri sebagai aktivis pergerakan perempuan. Selanjutnya, pada gelombang kedua, tepatnya muncul dan berkembang pada awal tahun 1960-an, ada kegairahan untuk mempertanyakan representasi gambaran perempuan dan segala sesuatu yang feminin. Hal terpenting dari gelombang ini ialah munculnya refleksi tentang persoalan-persoalan perempuan dan sebagai turunannya lahir teori-teori mengenai kesetaraan perempuan.

Dengan demikian, pada gelombang kedua ini ada upaya untuk beranjak dari aktivitas yang bersifat praktis menuju ke arah kegiatan yang bersifat teoretis. Pada mulanya feminisme gelombang kedua tampak berupaya menjelaskan persoalan fundamental penindasan terhadap perempuan dan sekaligus untuk menjawab tantangan teori Marxisme. Dalam perkembangannya, feminisme gelombang ini mulai memfokuskan diri pada persoalan-persoalan yang mengarah pada pemikiran bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Anggapan tentang persamaan ini mengharuskan feminisme mengkaji perbedaan yang dilakukan oleh masyarakat kepada perempuan dan laki-laki. Shulamith Firestone dalam *The Dialectic of Sex* menyatakan bahwa beban reproduksi yang ditanggung perempuan dan tanggung jawab membesarkan anak membuat perempuan mempunyai posisi tawar yang lemah terhadap laki-laki (Gamble, 2001: 33).

Gelombang kedua ini tidak lepas dari pemikiran Simone de Beauvoir yang mempertanyakan tentang hakikat perempuan. Dengan data biologis, Simone de Beauvoir mencoba menjelaskan bagaimana sulitnya bagi perempuan untuk tetap menjadi dirinya sendiri, bagaimana kemudian ia menjadi apa yang disebut sebagai *the Other*. Persoalan ini muncul ketika tubuh perempuan dipercaya memiliki kelemahan sehingga dianggap tidak dapat hidup tanpa laki-laki. Hal ini diperkuat dengan anggapan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Karena itulah, perempuan selalu didefinisikan berdasarkan pendapat laki-laki dan ia pun mencari referensi kepada laki-laki. Dengan demikian, laki-laki adalah subjek sedangkan perempuan adalah *the Other* (de Beauvoir, 1988: 16–21).

Banyak pihak menggolongkan pemikiran de Beauvoir sebagai feminisme eksistensialis karena pemikirannya mengacu pada teori eksistensialisme dari Jean Paul Sartre. Teori yang dimaksud menjelaskan tiga modus "ada" pada manusia, yaitu "ada pada dirinya", "ada bagi dirinya", dan "ada untuk orang lain". Filsafat Sartre yang paling dekat dengan feminisme adalah "ada untuk orang lain", yaitu filsafat yang melihat relasi-relasi antar-manusia. Dikatakannya,

konflik adalah inti dari relasi intersubjektif yang membuat setiap pihak mempertahankan kesubjekannya dan muncul usaha mengobjekkan orang lain. Dalam hal ini laki-laki mengobjekkan perempuan dan membuatnya menjadi *the Other*. Dengan demikian, laki-laki merupakan subjek dan perempuan merupakan objek (de Beauvoir, 1988: 29).

Pemikiran de Beauvoir yang mulai disosialisasikan pada 1949 itu dilanjutkan oleh Betty Friedan (1963) yang membentuk kembali secara drastis citra budaya perempuan yang memungkinkan perempuan mencapai kedewasaan, identitas, dan keutuhan diri. Berbeda dengan de Beauvoir, Friedan tidak hanya menulis tentang perempuan, tetapi juga dari personal dan pengalaman keseharian. Dengan demikian, persoalan perempuan yang dianalisis oleh Friedan itu diangkat, disebar, dibahas, dan tidak dikarang. Baginya yang diperlukan adalah melepaskan semua potensi perempuan sehingga mereka dapat berpartisipasi secara penuh pada masyarakat (Gamble, 2001: 35).

Gelombang ini merupakan gelombang "bangkitnya kesadaran", yaitu gerakan untuk mengubah apa yang dialami secara personal menjadi analisis-analisis dalam bahasa politik. Pada 1968, di New York, Anne Koedt memberikan gambaran bahwa ketika persoalan-persoalan perempuan mulai didiskusikan, menjadi jelas bahwa masalah personal itu menjadi masalah sosial politik. Semakin persoalan itu dianalisis, akan semakin disadari bahwa masalah perempuan bukan hanya masalah bagi gerakan perempuan (Gamble, 2001: 30–31). Kesadaran-kesadaran yang demikian juga muncul di Inggris yang mulai memecah cengkeraman teori selama ini sebagaimana ditulis oleh Sheila Rohwnam dalam *Woman Conciousness*.

Pada era 1970-an, feminisme gelombang kedua mulai menyimpulkan adanya perbedaan *psyche* antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam hal ini dianggap perlu teridentifikasi sebagai perempuan. Agar teridentifikasi, terlebih dahulu ia harus dapat memutuskan tali pengikat dirinya dengan laki-laki. Mengingat pengikat tersebut adalah cinta dan seksualitas, dalam gelombang kedua ini muncul politik liberalisasi perempuan yang memandang lesbianisme sebagai cara yang efektif. Pandangan ini ditegaskan dengan anggapan bahwa seksualitas sangat sarat dengan kekuasaan. Tinjauan ini menekankan pada penindasan perempuan yang terletak pada *psyche* dan cara berpikir perempuan dengan menggunakan isu-isu drama psikoseksual Oedipus dan kompleksitas kastrasi Freud. Feminisme psikoanalisis dianggap telah mengeneralisasi perbedaan karakteristik moral perempuan dan laki-laki. Demikian halnya dengan feminisme eksistensial yang dianggap tidak melihat pergerakan dan komitmen politik perempuan dan tidak menekankan pada solidaritas perempuan (Tong, 1998: 201).

Terkait dengan identifikasi di atas, persoalan kontribusi dan perspektif perempuan pun dibahas dalam gelombang ini. Perempuan yang memiliki kemampuan untuk peduli membawa dampak luar biasa pada identifikasi perempuan. Dengan demikian, kualitas perempuan pada dasarnya sama

pentingnya dengan kualitas yang ada pada laki-laki. Disadari oleh para pemikir pada gelombang ini bahwa visi yang dikenal dan dipercaya selama ini adalah visi laki-laki. Oleh karena itu, visi perempuan dalam gelombang ini dikritisi dan dipertanyakan kembali. Selanjutnya, gelombang ini pun cenderung meninggalkan anggapan bahwa perspektif perempuan kulit putih akan berbeda dengan perspektif perempuan kulit hitam. Cara pandang perempuan berkulit hitam pun dianggap membawa dampak pada perspektif visi pembebasan perempuan berkulit hitam (Tong, 1998: 201). Meskipun demikian, para pemikir feminisme pada gelombang kedua ini berupaya agar gerakan perempuan kulit hitam tidak menjadi gerakan separatisme.

Dengan demikian, pada gelombang kedua inilah feminisme mulai masuk pada wilayah teoretik dan mulai bersifat analitik dalam mengkaji sebab-sebab masalah yang dialami perempuan. Pada gelombang ini muncul kesadaran bahwa mengurai persoalan perempuan tidak dapat hanya dilihat dari perempuan itu sendiri, melainkan dalam kaitannya dengan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, muncul kesadaran berikutnya, yaitu perjuangan perempuan tidak dapat dilakukan sendiri, melainkan secara komunal untuk berupaya meruntuhkan konstruksi sosial. Dengan kesadaran semacam ini feminis pada gelombang kedua menandakan pada hal utama, yaitu identifikasi perempuan serta kontribusi perempuan bagi lingkungan di sekitarnya. Ciri-ciri inilah yang akan dilihat kaitannya dalam Kritik Sastra Feminis.

#### **D. Kritik Sastra Feminis dan *Soft Deconstruction***

Untuk masuk pada persoalan “meruntuhkan konstruksi sosial” dan “identifikasi diri” yang menjadi ciri berkembangnya gerakan feminis dari praktis menjadi teoretis, pengertian Kritik Sastra Feminis perlu diperjelas terlebih dahulu. Secara umum Kritik Sastra Feminis merupakan sarana pengamatan dalam sebuah wacana sastra yang dibangun oleh pandangan-pandangan berdasarkan pengetahuan sosial dan kemanusiaan. Perpaduan tiga kata, yaitu ‘kritik’, ‘sastra’, dan ‘feminis’ merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra dan konteks produksi dan resepsi. Kritik ini berakar dari feminisme dengan pemahaman dasar mengenai seks dan jender. Seks secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis, sedangkan jender merupakan suatu sifat yang melekat kepada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Ruthven, 1990: 24, 4, 8).

Tidak jarang dalam karya sastra terdapat penempatan posisi perempuan pada tempat yang lebih rendah daripada laki-laki karena adanya patriarki yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial. Perempuan itu bukan inferior karena *nature*, melainkan karena diinferiorisasi oleh *culture*, yaitu mereka diakulturisasi ke dalam inferioritas (Ruthven, 1990: 1, 45). Dengan demikian, terdapat oposisi biner (*binary opposition*) antara maskulinitas dan feminitas, termasuk di dalam sastra. Perubahan oposisi biner tersebut kemudian menjadi tujuan perjuangan feminisme, termasuk



dalam studi sastra (Moi, 1985: 13). Dalam hal ini sastra adalah salah satu dari berbagai bentuk representasi budaya yang menggambarkan relasi dan rutinitas jender. Teks sastra juga dapat memperkuat dan membuat stereotipe jender baru yang lebih merepresentasikan kebebasan jender. Oleh karena itu, Kritik Sastra Feminis membantu membangun studi jender yang direpresentasikan dalam sastra (Goodman, 2001: 2

Feminisme dalam studi sastra menggunakan *soft deconstruction* (Ruthven, 1990: 56), yaitu dengan mengalihkan pusat perhatian konstruksi dari realitas maskulin ke realitas feminin. Kritik feminis terhadap karya sastra digunakan sebagai materi pergerakan kebebasan perempuan dan dalam mensosialisasikan ide feminis sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

*Because of its origin in the women's liberation movement, feminist criticism values literature that is of some use to the movement. Prescriptive criticism, then, is best defined in terms of the ways in which literature can serve the cause of liberation. To earn feminist approval, literature must perform one or more of the following function; (1) serve as a forum for women; (2) help to achieve cultural androgyny; (3) provide role-models; (4) promote sisterhood; and (5) augment consciousness-raising.*

[Karena berasal dari pergerakan kebebasan perempuan, kritik feminis menilai karya sastra sebagai sesuatu yang berguna bagi pergerakan itu. Kritik preskriptif, dengan demikian, dapat didefinisikan sebagai cara-cara agar sastra dapat menjadi sebab kebebasan. Untuk mendapatkan persetujuan dari para feminis, sastra harus menampilkan satu atau lebih fungsi-fungsi berikut. (1) menjadi sebuah forum bagi perempuan; (2) membantu meraih kesejajaran kultural; (3) menyediakan model utama; (4) mempromosikan hubungan antarperempuan; dan (5) mendorong bangkitnya kesadaran.]

(Register dalam Stimpson, 1981: 234).

Dengan demikian, kerja kritik ini ialah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan yang teliti (Ruthven, 1990: 32). Kritik Sastra Feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan yang berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan isu tertentu tentang perempuan. Selain itu, kritik ini berusaha mengidentifikasi suatu pengalaman dan perspektif pemikiran laki-laki dan cerita yang dikemas sebagai pengalaman manusia dalam sastra. Hal ini dimaksudkan untuk mengubah pemahaman terhadap karya sastra sekaligus terhadap signifikansi berbagai kode jender yang ditampilkan teks berdasarkan hipotesis yang disusun (Culler, 1983: 50).

Kritik Sastra Feminis melihat semua karya sebagai cermin anggapan-anggapan estetika dan politik mengenai jender yang dikenal dengan istilah politik seksual (Culler, 1983: 89). Sasaran Kritik Sastra Feminis adalah

memberikan respons kritis terhadap pandangan-pandangan yang terwujud dalam karya sastra yang diberikan oleh budayanya kemudian mempertanyakan hubungan antara teks, kekuasaan, dan seksualitas yang terungkap dalam teks (Culler, 1983: 47).

Dari pemikiran tersebut Culler, (1983: 43–66), menawarkan konsep *reading as a woman* sebagai bentuk Kritik Sastra Seminis. Konsep ini dilakukan melalui sebuah pendekatan yang berusaha membuat pembaca menjadi kritis hingga menghasilkan penilaian terhadap makna teks, yaitu dengan menganalisis ideologi kekuasaan laki-laki yang patriarkal yang diasumsikan terdapat dalam penulisan dan pembacaan sastra. Selanjutnya, dalam *reading as a woman* seorang penganalisis menghadapi suatu karya dengan berpijak pada kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berbeda yang mempengaruhi dan banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Sejalan dengan proyek feminis yang bertujuan mengakhiri dominasi pria, Kritik Sastra Feminis mengambil peran sebagai suatu bentuk kritik negosiasi, bukan sebagai bentuk konfrontasi. Kritik ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbangkan wacana-wacana dominan, bukan untuk berkompromi dengan wacana dominan tersebut. Kritik Sastra Feminis lebih dari sekadar perspektif. Ia menampilkan kecanggihan dengan menggunakan aliansi strategi dengan teori-teori kritis (Ruthven, 1990: 6–7).

Kritik Sastra Feminis dapat dipetakan sebagai Kritik Sastra Feminis Anglo-Amerika yang terdiri atas pendekatan citra perempuan (*images of women*) dan pendekatan penulis perempuan (*women writers*) serta Kritik Sastra Feminis Prancis atau pascastrukturalis (Culler, 1982: 46–64; Moi, 1985: 42–69). Untuk mengidentifikasi perempuan dan persoalan-persoalan yang melingkupinya, setidaknya terdapat dua jenis pendekatan yang sangat menentukan sikap peneliti dalam menganalisis permasalahan perempuan dalam karya sastra.

Wolf (1994: xxvii–xxviii) membagi pendekatan feminisme dalam dua hal, yaitu feminisme korban (*victim feminism*) dan feminisme kekuasaan (*power feminism*). Feminisme korban melihat perempuan dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas perempuan sebagai jalan untuk menuntut hak-hak perempuan. Sementara itu, feminisme kekuasaan menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yaitu perempuan memang memiliki hak.

Pada pendekatan feminisme korban, laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek dan mengklaim bahwa perempuan tidak pernah berbuat sebaliknya pada laki-laki. Selain itu, laki-laki dianggap suka berpoligami dan hanya mengejar sesuatu yang tampak. Sementara itu, perempuan dipandang monogami dan mementingkan emosi. Dengan demikian, laki-laki egois dan tidak pernah setia, sedangkan perempuan tidak pernah tergoda dan setia. Dengan adanya gegar jender (*genderquake*), yaitu tumbuhnya kesadaran

tentang kesetaraan yang meluas di masyarakat, tumbuh pulalah kesadaran-kesadaran bahwa perempuan bukanlah minoritas, perempuan tidak perlu mengemis kepada siapa pun untuk membonceng pesawat politik, perempuan mampu membuat segala sesuatu terjadi, dan keadilan serta kesetaraan bukan merupakan sesuatu yang dimohon dari orang lain (Wolf, 1994: 49–54).

Pada saat kondisi kejiwaan dan kehidupan perempuan telah berubah, dorongan untuk mendominasi, menyerang, dan mengeksploitasi orang lain bukan lagi menjadi milik laki-laki sehingga feminisme korban menjadi usang (Wolf, 1994: xxvii). Geger jender (*genderquake*) telah membuat perempuan melihat citra kemenangan. Kemenangan dalam hal ini bukan berarti menang atas laki-laki, melainkan menang atas impian perempuan sendiri. Impian itu pun tertumpah dan tersalurkan melalui pernyataan-pernyataan konflik politik. Dengan demikian, citra kemenangan tersebut tidak hanya meninggalkan jejak pada sejarah, bahkan citra tersebut adalah sejarah (Wolf, 1994: 46).

Wolf (1994: 46–49) mengemukakan bahwa pada dekade 1990-an mulai muncul citra perempuan sebagai pemegang kekuasaan yang telah membebaskan perempuan untuk membayangkan diri mereka sebagai makhluk yang tidak hanya menarik dan memberi perasaan ingin menyayangi, melainkan juga dapat menimbulkan rasa hormat, bahkan rasa takut. Sementara itu, citra yang mendorong ke arah aksi adalah citra tentang agresivitas, keahlian, dan tantangan, ketimbang pencitraan tentang korban. Oleh karena itu, yang diperlukan untuk menganalisis perempuan-perempuan yang memahami kekuatan dirinya adalah pendekatan feminisme kekuasaan.

Pendekatan feminisme kekuasaan merupakan pendekatan yang luwes yang menggunakan dasar perdamaian, bukan dasar perang dalam perjuangan meraih hak setara. Pendekatan ini bersifat terbuka dan menghormati laki-laki serta dapat membedakan ketidaksukaan pada seksisme dengan ketidaksukaan pada laki-laki (Wolf, 1994: 53).

Prinsip-prinsip pendekatan feminisme kekuasaan adalah sebagai berikut. *Pertama*, perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia. *Kedua*, perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri. *Ketiga*, pengalaman-pengalaman perempuan mempunyai makna, bukan sekedar omong kosong. *Keempat*, perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka. *Kelima*, perempuan layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karena keperempuanan mereka, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan (Wolf, 1994: 138).

Dari uraian mengenai pemikiran pokok feminisme, pandangan bahwa karya sastra dapat menjadi alat *soft deconstruction*, serta uraian mengenai pendekatan feminisme kekuasaan di atas dapat dilihat bahwa Kritik Sastra Feminis yang bersifat teoretik dan analitik itu perlu memandang karya sastra sebagai upaya pengarang (personal) untuk menggerakkan masyarakat pembaca atau menggugah kesadaran secara komunal, serta berupaya mengidentifikasi perempuan dan melihat kontribusinya pada kehidupan.

Analisis dengan Kritik Sastra Feminis akan melihat karya sastra menjadi alat *soft deconstruction* yang dapat mengalihkan pusat perhatian konstruksi dari realitas maskulin ke realitas feminin. Kritik ini perlu melihat pula apakah karya sastra yang ditinjaunya menjadi sebuah forum bagi perempuan, membantu meraih kesejajaran kultural, menyediakan model utama masyarakat, mempromosikan hubungan antarperempuan, atau mampu mendorong bangkitnya kesadaran.

#### E. Kritik Sastra Feminis terhadap Karya-Karya Kuntowijoyo: Sebuah Contoh Aplikasi

Untuk memperjelas pembahasan tentang implementasi pemikiran feminisme dalam Kritik Sastra Feminis, dalam bagian ini akan diberikan contoh aplikasi Kritik Sastra Feminis. Objek material yang diambil ialah dua belas cerita pendek karya Kuntowijoyo yang menampilkan perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dan masyarakat. Kedua belas cerita itu ialah (1) "Samurai", (2) "Anak Angkat Pak Aminullah" (disingkat: "Aapa"), (3) "Hamidah", (4) "Melanggar Itu Sekali Saja" (disingkat: "Miss"), (5) "Feminisme", (6) "Hamil", (7) "Anjing", (8) "Gerobak Itu Berhenti di Muka Rumah" (disingkat: "Gbm"), (9) "Da'i", (10) Pistol Perdamaian" (disingkat: "Pp"), (11) "Ramon Fernandez" (disingkat: "Rf"), (12) "RT 03 RW 22"

Dalam cerpen "Samurai", "Aapa", dan "Hamidah" terungkap para tokoh laki-laki mempunyai asumsi bahwa perempuan merupakan makhluk yang penurut dan mudah ditakhlukkan, pemegang urusan domestik, harus selalu menyenangkan hati laki-laki sekaligus menjadi objek seks, serta menjadi objek kekerasan, baik psikis maupun fisik. Hal ini diperparah dengan pemahaman laki-laki terhadap agama yang minim, bahkan keliru. Laki-laki dalam "Samurai" adalah *aku*, seorang pegawai PNKA yang memahami mahar pernikahan seperti proses jual beli kemerdekaan istri. Sementara itu, laki-laki dalam "Aapa" dan "Hamidah" merupakan laki-laki liberal yang ateis. Ia sempat memeluk agama Islam karena ingin menikahi Ayu Khadijah dan Hamidah.

Di pihak lain, ketiga tokoh perempuan ini berpendidikan, memahami inti ajaran Islam, dan memiliki ikatan yang kuat dengan orang-orang sekitarnya. Dengan pemahaman bahwa ia kuasa atas dirinya sendiri dan kekuatan yang dimilikinya, perempuan-perempuan ini berupaya melepaskan diri dari segala bentuk kekerasan dalam pernikahan. Upaya yang mereka tempuh ialah memberikan pemahaman terhadap laki-laki, berani menolak dan mengutarakan pendapat, dan mengakhiri pernikahan dengan strategi. Ketiganya pun memilih untuk hidup dalam keluarga dan atau kehidupan Islam untuk mencapai kedamaian dan keselamatan.

Pada dimensi yang lain, Kuntowijoyo memotret kehidupan pascarevolusi seksual dan *women's liberation* di Amerika dalam "Aapa", "Miss", "Feminisme", dan "Hamil". Perempuan-perempuan yang ditampilkan dalam cerita-cerita ini memiliki kekuasaan yang penuh atas dirinya sendiri sehingga mereka melakukan seks bebas dan tidak peduli pada konsep berkeluarga. Bagian hidup

Ayu Khadijah yang ditonjolkan dalam bab ini ialah bagian hidup prapernikahan yang kerap kali melakukan seks bebas, sebagaimana yang diusulkan Liza kepada Mushofa dalam "Miss". Dengan kebebasan seksual itu, Aty dalam "Hamil" tidak dapat memastikan siapa yang menjadi ayah dari bayi yang dikandungnya. Kebingungan yang sama juga didapatkan pada "Feminisme" ketika istri Mulyadi melahirkan anak dengan ciri etnis yang berbeda.

Kekuasaan perempuan yang sangat kental terdapat dalam "Feminisme" karena cerita ini memuat ideologi feminisme radikal hingga lesbianisme melalui pilihan hidup istri Mulyadi. Keempat perempuan dalam cerita ini mendapatkan penawaran solusi pembebasan berupa kontrasepsi, aborsi, adopsi, dan pengalihan pemeliharaan anak yang dalam tulisan ini disebut sebagai kunci-kunci pembebasan. Akan tetapi, keempat perempuan ini pada akhirnya menemukan sisi negatif dari kekuasaannya dalam kehidupan liberal, feminisme radikal, dan lesbianisme sehingga mereka memilih kembali kepada keluarga, norma Timur, dan Islam demi mencapai kebahagiaan hidupnya.

Selanjutnya, tokoh *istri saya* dalam "Anjing", "Gbm", "Da'i", "Pp", "Rf", dan "RT 03 RW 22" merupakan perempuan berpengetahuan, berpendidikan, memiliki sikap-sikap rasional, dan memiliki semangat kolektif yang tinggi. Dengan pemahaman bahwa perempuan itu kuasa serta dengan lingkungan yang tidak terbelenggu oleh sistem patriarki, relasinya dengan suami pun menjadi relasi yang seimbang. Relasi semacam ini bukan berarti tanpa konflik. Konflik seringkali muncul dalam penyelesaian masalah-masalah yang mereka hadapi, baik dalam hubungannya dengan orang per orang, maupun dengan masyarakat secara luas. Konflik dalam cerita-cerita ini merupakan konflik dialogis yang berujung dengan kesepahaman, kompromi, dan sikap mengalah. Selanjutnya, konflik dalam cerita-cerita ini berbuah sinergi positif, baik dalam kapasitas mereka sebagai Pak Ketua RT dan Bu Ketua RT, maupun masyarakat biasa.

Selain *saya* dan *istri saya*, relasi perempuan-laki-laki juga terlihat dalam tokoh-tokoh lain. Serupa dengan tokoh-tokoh lain yang disebutkan di bagian terdahulu, tokoh-tokoh lain ini sebagian besar berkonflik sengit hingga harus menjalani perpisahan. Dengan munculnya relasi Said Tuasikal dan istrinya serta Pak Dwiyatmo dan istrinya yang utuh hingga akhir, persoalan laki-laki perempuan dalam cerita karya Kuntowijoyo menjadi semakin jelas, yaitu adanya konsep kekufuan atau kesetaraan dan saling memahami dalam pernikahan. Dengan kekufuan ini sebuah keluarga dapat mendialogkan segala hal termasuk bagaimana posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Secara keseluruhan kedua belas cerita di atas menampilkan fakta literer berupa kekerasan, pembebasan, serta sinergi perempuan dengan laki-laki. Dari semua persoalan itu terlihat adanya sebuah bentuk yang ditawarkan, yaitu kesetaraan. Dalam konteks ini kesetaraan dapat dimaknai sebagai feminisme, yaitu kesadaran akan ketidakadilan jender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kesadaran itu dalam cerita-cerita ini telah diwujudkan dalam tindakan untuk mengubah keadaan.

Meskipun tokoh dalam cerita-cerita itu dapat diklasifikasi sebagai tokoh profeminis, kontrafeminis, dan tokoh antara atau "abu-abu", tetapi tokoh profeminis tidak selalu merupakan tokoh perempuan dan tokoh kontrafeminis tidak selalu tokoh laki-laki. Tokoh *istri saya* dan *saya* merupakan tokoh profeminis yang selalu memperjuangkan kekuasaan perempuan dalam sebagian besar cerita. Sementara itu, tokoh profeminis yang lain ialah tokoh-tokoh utama yang bertebaran dalam setiap cerita, yaitu Sairah, Ayu Khadijah, Hamidah, Liza, istri Mulyadi, dan Aty. Tokoh-tokoh profeminis yang lain ialah pengadilan agama, masinis, dan orang-orang sekitar dalam "Samurai", pengadilan dalam "Aapa", dan istri Baron dalam "Da'i". Di pihak yang lain, tokoh kontrafeminis atau pihak yang tidak sejalan dengan perjuangan perempuan kuasa ialah tokoh *aku* dalam "Samurai", John, teman-teman John, dan orang yang melecehkan Aty dalam "Aapa", Peter dan komunitas Peter dalam "Hamidah, orang-orang sekitar dalam masyarakat dalam "Feminisme", Bu Marno, Ayah Aty, dan orang-orang sekitar dalam "Hamil", istri tetangga dalam "Anjing", dan Baron dalam "Da'i". Sementara itu, tokoh yang berada di wilayah abu-abu juga hadir untuk menghidupkan cerita atau tidak memiliki hubungan dengan ide feminisme, seperti kakek dalam "Gbm", Ramon Fernandez dalam "Rf", masyarakat dalam "RT 03 RW 22", dan sebagainya.

Di samping menjelaskan berbagai tindakan untuk memposisikan perempuan pada posisi setara, cerita-cerita ini juga menjelaskan bahwa kedamaian dan keberfungsian hidup untuk masyarakat dapat dicapai dengan sebuah formasi keluarga. Akan tetapi, formasi keluarga itu harus didasarkan pada kekufuan, norma dan ajaran yang sejalan. Meski tidak secara eksplisit masyarakat dalam cerita-cerita itu disebut sebagai masyarakat Islam, tetapi corak Kuntowijoyo sebagai pemikir Islam sangat terlihat. Ia memasukkan nilai Islam bahwa perempuan dan laki-laki merupakan entitas yang komplementer dan saling memperindah akhlak dan menutupi kekurangan masing-masing. Selain itu, nihilnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam cerita-cerita Kuntowijoyo juga bersandar pada kesamaan laki-laki dan perempuan di mata Tuhan.

Kedua belas cerita itu juga mengandung hal yang bias, tetapi bias ini berfungsi menampilkan realitas yang ada dalam masyarakat akan adanya ketidakadilan gender. Dengan demikian, analisis Kritik Sastra Feminis tidak hanya dilakukan dengan melihat kepada tokoh perempuan. Aplikasi kritik ini harus melihat perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki, keluarga, dan masyarakat yang mengitarinya.

Dalam kajian yang lebih jauh, dapat dilihat bahwa tindakan memposisikan perempuan dalam kekuasaannya yang terdapat dalam cerita-cerita ini berangkat dari feminisme liberal yang memandang adanya korelasi positif antara partisipasi dalam produksi dan status perempuan. Feminisme dalam cerita ini sejalan dengan feminisme liberal yang memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama, meskipun mengakui adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dalam feminisme liberal,

baik perempuan, maupun laki-laki dalam cerita-cerita ini memandang bahwa manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal (*reason*). Dengan akal manusia mampu memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu dan menjamin hak-hak individu. Akan tetapi, pemikiran feminisme liberal dalam cerita-cerita ini hanya merupakan landasan pembebasan perempuan dan penegakan kekuasaan perempuan. Dengan demikian, pembahasan terhadap perempuan-perempuan kuasa dalam cerita-cerita karya Kuntowijoyo ini memiliki beberapa implikasi.

Implikasi *pertama* ialah terungkapnya relasi kuasa yang setara antara perempuan dengan laki-laki. Dalam hal ini perempuan bukan objek kekerasan dan mampu berperan serta menjadi pemimpin masyarakat. Implikasi *kedua* ialah implikasi teoretis yang dapat menggolongkan cerita-cerita Kuntowijoyo sebagai *soft deconstruction* bagi masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Ruthven, yaitu mengalihkan pusat perhatian konstruksi dari realitas maskulin ke realitas feminin. Selain itu, pembahasan ini diharapkan membedah posisi perempuan bukan dalam kerangka feminisme korban yang memotret kepiluan perempuan, melainkan feminisme kekuasaan yang menunjukkan peran-peran dan langkah kekuasaan perempuan sebagaimana yang dirumuskan oleh Wolf. Selanjutnya, ketika tulisan ini sampai kepada masyarakat, diharapkan kembali menjadi sebuah upaya *soft deconstruction* untuk mengubah pemikiran masyarakat tentang perempuan secara perlahan.

## F. Kesimpulan

Banyaknya pembahasan terhadap citra perempuan dalam karya sastra menimbulkan pertanyaan mengapa pengungkapan citra menjadi urgen untuk diungkap. Dari uraian di atas terlihat bahwa citra perempuan dalam karya sastra perlu diungkap untuk menampilkan perempuan sebagai korban yang ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh tradisi patriarki yang dominan. Di pihak lain, pengungkapan citra perempuan juga dimaksudkan untuk menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminis. Namun, jika melihat kepada gerakan feminis, terutama feminis gelombang kedua yang mulai bergerak dari ranah praktis ke ranah teoretis, sebuah karya sastra dapat dijelaskan sebagai forum bagi perempuan, membantu meraih kesejajaran kultural, menyediakan model utama masyarakat, mempromosikan hubungan antarperempuan, atau mampu mendorong bangkitnya kesadaran.

Salah satu pemikiran dalam Kritik Sastra Feminis adalah melihat karya sastra sebagai *soft deconstruction* yang dapat mengalihkan pusat perhatian konstruksi dari realitas maskulin ke realitas feminin. Kedua belas cerita karya Kuntowijoyo yang dibahas dalam tulisan ini mengungkap relasi kuasa yang setara antara perempuan dengan laki-laki dan menegaskan bahwa perempuan bukan objek kekerasan serta mampu berperan serta menjadi pemimpin masyarakat. Dengan demikian, cerita-cerita karya Kuntowijoyo tersebut dapat dipandang memiliki kekuatan sebagai *soft deconstruction* untuk mengubah pemikiran masyarakat tentang perempuan secara perlahan.

## Pustaka Rujukan

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Arbain, Armini. 2007. *Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Padang: Universitas Andalas.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Djajanegara, Soenarjati. 1995. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- de Beauvoir, Simone. 1988. *The Second Sex*. London: Pan Books.
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralisme*. London and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Ferguson, Mary Anne. 1977. *Images of Women in Literature*. London: Houghton Mifflin Company.
- Friedan, Betty. 1963. *The Feminine Mystique*. New York: W. W. Norton & Company.
- Gamble, Sarah. 2001. *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. New York: Routledge.
- Goodman, Lizbeth. 2001. *Literature and Gender*. New York: The Open University.
- Hellwig, Tineke. 2003. In *The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia* (terj. Rika Iffati Farikha). Jakarta: Desantara.
- Moi, Toril. 1985. *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. London and New York: Methuen.
- Noor, Redyanto. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narsistik*. Semarang: Bendera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1997. "Citra Wanita dalam Novel Indonesia Sebelum Perang dalam *Jurnal Penelitian Iptek dan Humaniora*. No. 2 Tahun 2/1997.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ruthven, K. K. 1990. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stimpson, Charatine, R. 1981. "On Feminist Criticism" dalam Hernadi, Paul (ed.). *What is Criticism?* Korea: Indiana University Press.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Bandung: Nuansa.
- \_\_\_\_\_ dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ dan Itsna Hadi Setiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sundari-Maharto, Siti. 2003. "Citra Wanita dalam Cerpen Karya Kuntowijoyo: Analisis Kritik Sastra Feminis" dalam Seminar Sehari 60 Tahun Prof. Dr. Kuntowijoyo di UC UGM Yogyakarta 18 September 2003.
- Tong, Rosemary Putnam. 1998. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Colorado: Westview Press.
- Wolf, Naomi. 1994. *Fire with Fire: The New Female Power and How To Use It*. New York: Vintage Books.



ISBN 978-979-97888-6-3



9 789799 788863 >